



HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN KUSTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RANDUAGUNG, TUNJUNG, RANUYOSO, KEDUNGGAJANG DAN KLAKAH KABUPATEN LUMAJANG

Febri Eka Chandra Kirana*¹, Dodik Hartono², Zainal Abidin³

^{1,2,3} Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

Email Korespondensi: febriekachandrakirana@gmail.com

ABSTRAK

Pasien kusta memerlukan tingkat resiliensi yang tinggi untuk beradaptasi, mempertahankan kesehatan fisik dan mental, serta mencegah penurunan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara resiliensi dan kualitas hidup pada pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Randuagung, Tunjung, Ranuyoso, Kedungjajang, dan Klakah, Lumajang. Jenis penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien kusta yang mengikuti program pengobatan kusta di wilayah kerja Puskesmas Randuagung, Tunjung, Ranuyoso, Kedungjajang, dan Klakah, sebanyak 30 orang. Sampel ditentukan menggunakan teknik *Accidental Sampling* sebanyak 30 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Resiliensi dan Kualitas Hidup. Pengolahan data dilakukan melalui proses Editing, Coding, Scoring, dan Tabulating, kemudian dianalisis menggunakan Uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok resiliensi tertinggi pada pasien kusta adalah kelompok dengan resiliensi tinggi, yaitu sebanyak 11 responden (36,7%). Kualitas hidup tertinggi pada pasien kusta berada pada kategori kualitas hidup baik, yaitu 12 responden (40%). Berdasarkan Uji Rank Spearman terdapat hubungan antara resiliensi dan kualitas hidup pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Randuagung, Tunjung, Ranuyoso, Kedungjajang, dan Klakah, Lumajang, dengan nilai $p=0.000$ pada tingkat signifikansi 0.05 ($p=0.000 \leq \alpha 0.05$). Pasien kusta yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu mempertahankan stabilitas diri dengan mematuhi standar perawatan dan pengobatan yang berlaku sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Pasien kusta diharapkan dapat meningkatkan kualitas resiliensi dengan menumbuhkan kepercayaan diri dan optimisme, membangun sistem dukungan yang kuat, serta menerima perubahan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kata kunci: Kusta, Resiliensi, Kualitas hidup.

ABSTRACT

Patients with leprosy require high resilience to adapt, maintain physical and mental health, and prevent a decline in quality of life. This study aimed to analyze the correlation between resilience and quality of life among leprosy patients in the working areas of

Randuagung, Tunjung, Ranuyoso, Kedungjajang, and Klakah Public Health Centers, Lumajang. This type of research is correlational analytic with a cross-sectional approach. Population was All Leprosy patients participating in the Leprosy treatment program in the Working Area of Randuagung, Tunjung, Ranuyoso, Kedungjajang, and Klakah Public Health Centers, Lumajang totaling 30 people, The sample was determined using the Accidental Sampling technique as many as 30 respondents. The instrument used was the Resilience and Quality of Life questionnaire. Data processing with Editing, Coding, Scoring and Tabulating processes, then analyzed using the Spearman Rank Test. The results of this study indicate that the highest resilience group in Leprosy patients was the high resilience group, as many as 11 respondents (36.7%), the most quality of life in Leprosy patients was the good quality of life group, 12 respondents (40%). using the Spearman Rank Test there is a correlation between resilience and quality of life for Leprosy patients in the working area of the Randuagung, Tunjung, Ranuyoso, Kedungjajang, and Klakah Public Health Centers, Lumajang, the value is $p=0.000$ with a significant level of 0.05 ($p=0.000 \leq \alpha 0.05$). Patients with Leprosy who have high resilience will be able to maintain self-stability by adhering to current standards of care and treatment so as to improve their quality of life. Patients with Leprosy are expected to improve their quality of resilience by cultivating self-confidence and optimism in their abilities, building a strong support system and accepting change, to improve their quality of life.

Keywords : *Leprosy, Resilience, Quality of life.*

PENDAHULUAN

Kusta (*Leprosy*) adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Leprae* yang dapat menyebabkan kerusakan pada kulit, saraf dan mata (WHO, 2019). Penyakit ini dapat menyebabkan cacat yang progresif dan permanen jika tidak diobati dengan tepat. Di Indonesia, kusta masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, dengan jumlah kasus baru yang dilaporkan setiap tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Kusta menyebabkan para penyandanginya mengalami berbagai masalah dalam kehidupannya, antara lain masalah fisik, psikis, dan sosial. Penderita kusta sangat sensitif terhadap kecemasan dan dampaknya terhadap citra diri, kesehatan mental, dan perilaku coping yang mempengaruhi harapan untuk sembuh. Pasien kusta membutuhkan kemampuan adaptasi khusus untuk dapat bertahan dan menjaga keseimbangan tubuh agar tetap normal dalam menghadapi kondisi buruk atau yang biasa disebut dengan resiliens (Azala, 2020). Pasien Kusta seringkali diasosiasikan dengan stigma dan diskriminasi, yang dapat menyebabkan pasien merasa malu, rendah diri, dan terisolasi yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan dan berdampak pada rendahnya kualitas hidup (Maulana, 2018). Kualitas hidup merupakan persepsi seseorang tentang keadaan dalam konteks budaya, sistem nilai, tujuan, harapan, standar, dan penyelesaian masalah mereka (Kim et al., 2021)

Mengacu pada laporan Global WHO Kusta pada tahun 2023, Indonesia sendiri merupakan negara ketiga dengan kasus terbanyak di dunia, setelah India dan Brasil. Menurut Kementerian Kesehatan, prevalensi kusta di Indonesia naik 0,55 per 10 ribu penduduk pada tahun 2022, dengan kenaikan jumlah pasien perempuan sekitar 17,7 persen dari sekitar 13.487 kasus. Penelitian yang dilakukan oleh Reny Nugraha (2020) hasil penelitian menunjukkan hampir setengah dari responden kusta memiliki kualitas hidup dalam kategori kurang yaitu 46 responden (47,4%).

Laporan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang kusta di Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2023, Indonesia melaporkan 14.376 kasus kusta baru, yang merupakan jumlah terbesar ketiga di dunia. Sebanyak 8,2% di antaranya terjadi pada anak-anak dan 6% melibatkan disabilitas tingkat 2. Indonesia telah mencapai status eliminasi kusta

sebagai masalah kesehatan masyarakat di tingkat nasional pada tahun 2000 dan mempertahankan status ini hingga tahun 2021, dengan angka prevalensi 4,4 kasus per 100.000 penduduk. WHO melaporkan tentang kusta di Indonesia pada tahun 2023, sebanyak 14.376 kasus kusta baru dilaporkan. Berdasarkan data WHO 2022 Jumlah kusta baru sebanyak 14.376, telah menjalani pengobatan 12.444 (86,5%) sehingga terdapat sebanyak 1.932 pasien kusta belum diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang disekitarnya (Juliansyah dan Nugrahawati, 2022)

Penderita kusta dihadapkan pada situasi sulit yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan dan berdampak pada rendahnya kualitas hidup, dan seringkali mengalami kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang akan berdampak pada masalah sosial karena dampak menularkan kepada orang lain begitu tinggi maka membuat para penderita penyakit kusta jadi canggung untuk bekerja dan bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan demikian akan mengganggu faktor psikologis para penderita. Kualitas hidup dibutuhkan agar seseorang mampu menjalani kehidupan dan menjaga kesehatan dengan baik. Buruknya kualitas hidup pasien kusta bukan hanya disebabkan oleh penyakit itu sendiri akan tetapi situasi yang sulit untuk beradaptasi dalam melakukan kehidupan sehari hari akan semakin memperburuk kualitas hidup (Maria, 2021).

Pasien kusta membutuhkan kemampuan adaptasi khusus untuk dapat bertahan dan menjaga keseimbangan tubuh agar tetap normal dalam menghadapi kondisi buruk atau yang biasa disebut resiliensi. Meningkatkan kualitas hidup, maka penderita kusta harus memiliki resiliensi (Nindrea *et al.*, 2020). Resiliensi mendorong pasien kusta untuk menjaga stabilitas diri dengan mengikuti standar perawatan serta pengobatan yang sedang dijalani, sehingga secara potensial memiliki kesempatan yang besar untuk mempercepat proses penyembuhan, resiliensi mendorong pasien kusta untuk menjaga stabilitas diri dengan tetap mengikuti standar perawatan serta pengobatan yang sedang dijalani, sehingga secara potensial memiliki kesempatan yang besar untuk mempercepat proses penyembuhan (Azala, 2020). Resiliensi bisa jadi dianggap sebagai salah satu sifat yang paling penting pada pasien yang menderita penyakit kronis seperti kusta ini. Pada Pasien kusta ini, keaktifan penyakit, kesehatan yang terancam dan penurunan kapasitas fungsional menambah muatan stres yang tinggi pada individu pasien kusta. Oleh karena itu, resiliensi dalam kelompok Pasien kusta ini dapat memainkan peran penting yang menentukan dalam hasil akhir, karena semakin besar resiliensi pasien, semakin rendah kerentanan dan efek buruknya pada kondisi fisik dan mental Pasien kusta (Maria, 2021).

Solusi dari masalah diatas yaitu diperlukan data resiliensi dan penanganan kualitas hidup melalui pelatihan strategi koping seperti *Religious Coping* (RC) penelitian mengenai strategi RC mendapati bahwa koping jenis ini adalah koping yang paling sering digunakan untuk mengatasi sejumlah kondisi dan peristiwa negatif, salah satunya adalah dalam kondisi yang penuh dengan tekanan. Penelitian yang dilakukan di Cina menunjukkan bahwa intervensi pelatihan penerapan strategi koping, signifikan dapat meningkatkan kesehatan psikologis pada pasien yang menderita penyakit kronis seperti pasien kanker, gagal ginjal kronis, diabetes melitus dan HIV-AIDS (Logie *et al.*, 2018; Rahmawan *et al.*, 2021).

METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan desain penelitian model Deskriptif Korelatif. Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif korelasional dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Penelitian deskriptif korelasional adalah desain penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan, memperkirakan dan menguji suatu teori yang ada antara 2 variabel atau lebih. Yaitu hubungan Hubungan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pasien Kusta. Adapun pendekatan yang digunakan adalah *Cross Sectional* yaitu data antara variabel independen dan dependen akan

dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Semua pasien Semua Pasien Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung, Tunjung, Ranuyoso, Kedungjajang dan Klakah Kabupaten Lumajang sebanyak 30 Pasien Analisa data dalam penelitian ini menggunakan *Spearman Rank*

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan Resiliensi

No	Resiliensi	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Rendah	10	33.3
2	Sedang	9	30
3	Tinggi	11	36.7
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Resiliensi yang terbanyak adalah kelompok resiliensi tinggi yaitu sejumlah 11 responden (36.7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kualitas Hidup

No	Kualitas Hidup	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Kurang	9	30
2	Cukup	9	30
3	Baik	12	40
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kualitas hidup yang terbanyak adalah kelompok kualitas hidup baik yaitu sejumlah 12 responden (40%).

Tabel 3 Analisa Data berdasarkan Resiliensi Dengan Kualitas hidup Pasien Kusta Dalam Mengikuti Program Pengobatan Kusta di Puskesmas Randuagung

Resiliensi Kualitas hidup					
		Kualitas hidup			Total
Resiliensi		Kurang	Cukup	Baik	
	Rendah	9	1	0	10
	Sedang	0	8	1	9
	Tinggi	0	0	11	11
	Total	9	9	12	30

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil dari *Crosstabulation* atau tabel silang didapatkan nilai Resiliensi rendah 9 kualitas hidup kurang 9, kualitas hidup cukup 1 resiliensi rendah 1, kualitas hidup baik 0 resiliensi rendah 0, resiliensi sedang 0 kualitas hidup kurang 0, resiliensi sedang 8 kualitas hidup cukup 8, resiliensi sedang 1 kualitas hidup baik 1, resiliensi tinggi 0 kualitas hidup kurang 0, resiliensi tinggi 0 kualitas hidup cukup 0, resiliensi tinggi 11 kualitas hidup baik 11. Total keseluruhan sebanyak 30 responden. hasil uji korelasi tersebut didapatkan data r (koefisien korelasi) = 0,955 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pasien Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung, Tunjung, Ranuyoso, Kedungjajang dan Klakah Kabupaten Lumajang adalah nilai koefisien korelasi bernilai positif.

PEMBAHASAN

Resiliensi Pada Pasien Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung, Tunjung, Ranuyoso, Kedungjajang dan Klakah Kabupaten Lumajang

Karakteristik responden berdasarkan Resiliensi yang terbanyak adalah kelompok Resiliensi tinggi yaitu sejumlah 11 responden (36.7%), kelompok Resiliensi rendah yaitu sejumlah 10 responden (33.3%), dan kelompok Resiliensi sedang yaitu sejumlah 9 responden (30%). Hal ini sejalan dengan García-Carrasco *et al* (2019) Resiliensi mendorong pasien Kusta untuk menjaga stabilitas diri dengan tetap mengikuti standar perawatan serta pengobatan yang sedang dijalani, sehingga secara potensial memiliki kesempatan yang besar untuk mempercepat proses penyembuhan. Resiliensi telah diartikan sebagai ciri khas dari kepribadian yang dapat meminimalkan dampak negative atas terjadinya stress serta menuntut seorang individu agar melaksanakan adaptasi, dengan kata lain, kemampuan untuk berhasil menyesuaikan diri dengan kesulitan yang dihadapinya, atau kemampuan individu untuk memulihkan keadaan homeostasisnya sendiri dan menghindari dari psikopatologis setelah menghadapi stres (Amanda dan Siswati, 2020). Resiliensi menurut Moradi *dkk* (2020) didefinisikan sebagai kemampuan atau kapasitas dari seorang individu melaksanakan respon secara produktif dan juga sehat pada saat dihadapkan dengan suatu trauma atau kesulitan tertentu. Seorang individu yang dihadapkan dan diwajibkan untuk melaksanakan adaptasi terhadap peristiwa atau masalah serius yang muncul dalam kehidupan. Mengatasi stres bahkan menghadapi kesulitan atau trauma yang di dalam hidupnya dialaminya.

Menurut pendapat peneliti menyatakan bahwa Selain masalah fisik, Kusta juga memiliki masalah psikis yang dialami. Masalah psikis yang muncul juga bisa disebabkan oleh masalah fisik yang dialami oleh Kusta. Penderita Kusta sangat sensitif terhadap kecemasan dan dampaknya terhadap citra diri, kesehatan mental, dan perilaku coping yang mempengaruhi harapan untuk sembuh. Kusta membutuhkan kemampuan adaptasi khusus untuk dapat bertahan dan menjaga keseimbangan tubuh agar tetap normal dalam menghadapi kondisi buruk atau yang biasa disebut dengan resiliensi. Dengan demikian, resiliensi bisa jadi dianggap sebagai salah satu sifat yang paling penting pada pasien yang menderita penyakit kronis seperti kusta ini. Pada Kusta ini, keaktifan penyakit, kesehatan yang terancam dan penurunan kapasitas fungsional menambah muatan stres yang tinggi pada individu Kusta. Oleh karena itu, resiliensi dalam kelompok Kusta ini dapat memainkan peran penting yang menentukan dalam hasil akhir, karena semakin besar resiliensi pasien, semakin rendah kerentanan dan efek buruknya pada kualitas hidup kusta.

Kualitas hidup Pasien Pasien Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung, Tunjung, Ranuyoso, Kedungjajang dan Klakah Kabupaten Lumajang.

Karakteristik responden berdasarkan kualitas hidup yang terbanyak adalah kelompok kualitas hidup baik sejumlah 12 responden (40%) kelompok kualitas hidup cukup sejumlah 9 responden (30%), dan kelompok kualitas hidup kurang yaitu sejumlah 9 responden (30%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rafiq *dkk* (2021) Kualitas hidup merupakan bentuk persepsi seseorang mengenai tugas dan fungsi di dalam kehidupan, dengan kata lain kualitas hidup menjadi penilaian seseorang terhadap posisi mereka dalam konteks budaya, sistem nilai yang berkaitan dengan tujuan hidup, harapan, standar serta apa yang menjadi fokus perhatian dalam kehidupan. Kualitas hidup individu mengacu pada kondisi fisik, psikologis, spiritual, sosial, ekonomi dan lingkungan. Nilai kualitas hidup setiap orang akan berbeda tergantung bagaimana seseorang menyikapi situasi serta permasalahan yang sedang dialami (Moradi *dkk.*, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Azala *dkk* (2020) menjelaskan bahwa seseorang dengan kualitas hidup yang baik dapat diukur dan dilihat dari penampilan fisik dan psikologis. Pada aspek fisik pasien kusta menunjukkan kemampuan perawatan. Pada aspek psikologis, pasien

kusta akan berusaha meredam stres dan emosi agar tidak mudah terjebak dalam gangguan psikologis.

Menurut pendapat peneliti menyatakan bahwa kusta sangat mudah tertular pada seseorang. Kusta dapat menyebabkan perubahan terhadap kondisi kesehatan baik secara fisik maupun psikologis serta mengakibatkan perubahan peranan seseorang di lingkungan sosialnya dan berdampak terhadap baik atau buruknya kualitas hidup disebut sebagai suatu aspek penting dalam kehidupan seseorang yang merupakan sebuah keluhan atau tanda-tanda psikologis yang akan mempengaruhi kemampuan individu ketika melakukan peran dalam lingkungan sosialnya. Kusta dapat mempengaruhi keadaan psikologis seseorang yang disebabkan oleh rasa marah, malu yang disebabkan penyakitnya, perasaan tidak berguna ketika berada di lingkungan sosial dan perasaan tidak percaya diri sehingga menyebabkan ketakutan tersendiri pada individu tersebut.

Analisa Hubungan Resiliensi dengan Kualitas Hidup Pasien Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung, Tunjung, Ranuyoso, Kedungjajang dan Klakah Kabupaten Lumajang.

Penelitian didapatkan bahwa ada Hubungan Resiliensi dengan Kualitas Hidup Pasien Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung, Tunjung, Ranuyoso, Kedungjajang dan Klakah Kabupaten Lumajang. Didapatkan hasil bahwa nilai $p=0,000$ dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ ($p<\alpha=0,05$) dengan n (sampel)= 30 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Liu *et al* (2021) Resiliensi kusta merupakan pilihan yang sangat penting untuk penelitian guna mendapatkan adaptasi terhadap perubahan fisiologis yang dialami. Kusta sering merasa putus asa dan tidak berdaya karena usahanya tidak kunjung menyembuhkannya dari penyakit yang dapat berakhir dengan kematian. Kondisi inilah yang menjadi penyebab menurunnya kualitas hidup kusta selama menjalani pengobatan, kualitas hidup yang buruk dapat menurunkan angka harapan hidup.

Meningkatkan kualitas hidup merupakan komponen yang sangat penting sebagai bentuk pengobatan dan menjadi kunci keberhasilan kesembuhan penderita kusta yang dikaitkan dengan resiliensi. Pasien dengan penyakit kronis seperti kusta dapat bertahan hidup lebih lama walaupun kondisi, beban penyakit, ketika memiliki resiliensi yang tinggi. Sumber daya pribadi seperti resiliensi telah diidentifikasi sebagai faktor pelindung yang memfasilitasi proses adaptasi dan proses penyembuhan penyakit (Rafiq *dkk* ., 2021).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Celik *dkk* (2021) pasien kusta harus memiliki resiliensi yang tinggi, hal ini dimaksudkan agar pasien kusta bisa beradaptasi, menjaga kesehatan fisik, mental dan tidak mengalami penurunan kualitas hidup. Resiliensi menjadi konsep penting bagi pasien agar mampu bertahan dalam situasi krisis. Resiliensi mengacu pada kesehatan mental dan kemampuan seseorang dalam melindungi diri sendiri serta untuk pulih meskipun sedang dalam menghadapi situasi sulit. Resiliensi terbentuk dari interaksi seseorang dengan lingkungan. Penelitian oleh Kimhi *et al* (2020) mengungkapkan dengan resiliensi yang tinggi tidak hanya meningkatkan kualitas hidup, akan mampu menekan terjadinya gangguan psikologis seperti stress, kecemasan dan depresi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Liu *et al* (2021) yang menyatakan bahwa resiliensi yang rendah bukan hanya berdampak pada kualitas hidup akan tetapi juga berdampak pada kesejahteraan.

Terdapat 9 responden yang mengalami kualitas hidup kurang disebabkan karena kurangnya pengetahuan responden terhadap penyakit dan prosedur pengobatan. Hal ini didasari oleh hasil distribusi frekuensi pendidikan responden yang terbanyak adalah pendidikan SMA sebanyak 13 responden (43,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Latipah, Nuraini dan Ariesta (2020) mengatakan bahwa tingkat pendidikan pasien kusta akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan daya serapnya dalam hal pencegahan penularan serta pengobatan kusta. Penderita yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang akan cenderung untuk tidak

melakukan pengobatan karena baginya melakukan pengobatan dan tidak berobat akan sama saja hasilnya. Pengetahuan juga bisa dipengaruhi oleh persepsi misalnya persepsi sebagian penderita yang melihat kejadian yang dialami oleh keluarganya sendiri. Keluarga yang sama-sama terdiagnosa kusta dan melakukan pengobatan pun akan tetap meninggal. Pengetahuan juga bisa dipengaruhi oleh persepsi misalnya persepsi sebagian penderita yang melihat kejadian yang dialami oleh keluarganya sendiri. Selain itu, dalam suatu studi yang lain menyebutkan bahwa semakin rendahnya pengetahuan dan pendidikan maka makin rendah pula kesadaran pasien tersebut terhadap bahayanya penyakit tersebut pada dirinya dan lingkungannya, serta semakin rendah pula kesadarannya dalam melakukan pengobatan secara tuntas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azala (2020) yang menyatakan bahwa Resiliensi telah dikaitkan dengan berbagai hasil perawatan seperti peningkatan kualitas hidup pada aspek fisik, mental dan sosial. resiliensi memainkan peran penting dalam memprediksi kualitas hidup. Faktor resiliensi secara langsung berpengaruh terhadap penyakit, perawatan diri, kepatuhan terhadap pengobatan dan kualitas hidup. Nilai kualitas hidup setiap orang akan berbeda tergantung bagaimana seseorang menyikapi situasi serta permasalahan yang sedang dialami.

Peran penting untuk meningkatkan resiliensi dan kualitas hidup pasien kusta yang dapat dilakukan oleh perawat desa di Puskesmas Randuagung, Tunjung, Ranuyoso, Kedungjajang dan Klakah dengan siap antar obat lanjutan. Peran desa lewat musyawarah masyarakat desa (MMD) adalah peran kader dalam investigasi kontak, melakukan KIE pada pasien kusta, kemudian peran Puskesmas melakukan kelas kusta dengan melibatkan (dokter, perawat desa, dan pemegang program kusta) yang bertujuan untuk memutus mata rantai kusta, peran keluarga yaitu aktif mendukung pengobatan sebagai PMO (Pengawas minum obat

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, N. (2017). Pengetahuan dan sikap keluarga pasien rawat inap rumah sakit haji surabaya terhadap pencegahan infeksi nosokomial. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3, 178-190.
- Amalia, 2018, Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Amplas, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia. IP110. 137. 100. 44 doi:10.1088/1742-6596/1116/5/052004
- Amanda, H., & Siswati. (2020). Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Resiliens Pada Penderita Systemic Lupus Erythematosus (Sle) Di Komunitas Lupus Panggon Kupu Semarang. *Empati*, 8(4), 85–93
- Apriliasanty Ika. (2020). Hubungan tugas keluarga dengan proses adaptasi pasien stroke yang mengalami gangguan mobilitas fisik menurut teori Callista Roy. *Jurnal Keperawatan* Vol.18 No.1 p-ISSN 2088-2173Maret 2020 hal.32-42 e-ISSN 2580-4782. <https://doi.org/10.35874/jkp.v18i1.803>
- Azala, C. ., M, M., & N, I. (2020). Analisis Kualitas Hidup Penderita Kusta Terhadap Kepatuhan Pengobatan Kusta di Wilayah Kabupaten Pidie JayaTahun 2020. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 122–136.
- Bhargava, A., & Shewade, H. D. (2020). The potential impact of the COVID-19 response related l ockdown on TB incidence and mortality in India. *Indian Journal of Tuberculosis*, 67(4), S139–S146. <https://doi.org/10.1016/j.ijtb.2020.07.004>
- Cannon, D. L., Sriram, K. B., Liew, A. W. C., & Sun, J. (2018). Resilience factors important in health-related quality of life of subjects with COPD. *Respiratory Care*, 63(10), 1281–1292. <https://doi.org/10.4187/respcare.05935>
- Celik, G., Çakir, H., & Kut, E. (2021). Mediating Role of Social Support in Resilience and Quality of Life in Patients with Breast Cancer: Structural Equation Model Analysis. *Asia-*

- Pacific Journal of Oncology Nursing*, 8(1), 86–93.
<https://doi.org/10.4103/apjon.apjon.44.20>
- Chan, G., Triasih, R., Nababan, B., du Cros, P., Wilks, N., & Main, S. (2021). Adapting active case-finding for TB during the COVID-19 pandemic in Yogyakarta, Indonesia. *Public Health Action*, 11(2). Datta, S., Gilman, R. H., Montoya, R., Dinkes Kabupaten Lumajang 2020, *Laporan Program Penanggulangan Kusta Kabupaten Lumajang Tahun 2020*, Lumajang.
- Dinkes Propinsi Jawa Timur, 2020, *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur 2020*, Lumajang : Dinkes Propinsi Jawa Timur
- Hamiki Juliansyah & Eni Nuraeni Nugrahawati. Pengaruh *Resiliensi* terhadap Kualitas Hidup pada Penderita *Kusta*. *Bandung Conference Series: Psychology Science*.
<https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.1121>
- Isdiarti, Rika 2019. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Di RSUD Demak. Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA Semarang.
- Jacob, Esther dkk. 2018, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualita Hidup Masyarakat Karubaga District Sub Distrin Tolikara Propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (Jkn)*. Issn: 2621-6507
- Muttaqin, Arif. 2012. *Asuhan Keperawatan Klien dengan gangguan system persarafan*. Jakarta : Salemba medika.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2018 *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Saputra JR. (2022). Adaptasi Mahasiswa Baru Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Dengan Pendekatan Teori Adaptasi Calista Roy. *Jurnal Keperawatan Florance Nightingale*. VOL.5 NO.1 (2022)
- Sugeng, Agus S.P, & Gusti A.K.A. 2016. Hubungan Antara Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7(3): 149-155.
<https://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/34/sf7306>.
- Setiawati Y, Joni W, Florentina J, Margarita M.M, &Atika. 2021. Anxiety and Resilience of Healthcare Workers During COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 14(1): 1-8.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7797347/pdf/jmdh-14-1.pdf>.
- Stuart, G.W. 2016. *Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa Stuart Buku 2:Edisi Indonesia*, Elseiver, Singapore.